

Tradisi Masoak Dusun Sungai Liuk: *sosio-cultural* dan nilai kekerabatan dalam tradisi masyarakat

Iqra Pandu Wijaya^{1*}

¹UIN Imam Bonjol Padang, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, iqrapanduwijaya11@gmail.com

*¹Corresponding email: iqrapanduwijaya11@gmail.com

Abstract

Traditions are part of society because they are born from the patterns and procedures of people's lives, so that traditions become the identity of the people who have them. This article was written to export the local traditions of the people of Sungai Liuk Hamlet, namely the Masoak tradition. The research method uses descriptive qualitative, the type of research is ethnography. Research sources were obtained by observation, interviews and documentation. The Masoak tradition is a local tradition of the Sungai Liuk Hamlet community which is carried out by individuals who perform the sacrificial service on the Eid al-Adha holiday. The Masoak tradition is based on jokes between communities, but contains high kinship values. This traditional procession is carried out by saying the name, title or nickname of a person who has a family relationship with the person performing the sacrifice or implementing the Masoak tradition. Apart from that, the Masoak tradition is carried out by relatives who have certain kinship terms according to the kinship terms of the Sungai Liuk Hamlet community.

Keywords

tradition; masoak; socio-cultural

Abstrak

Tradisi merupakan bagian dari masyarakat karena lahir dari pola dan tata cara kehidupan masyarakat, sehingga tradisi menjadi identitas masyarakat yang memilikinya. Tulisan ini dibuat untuk mengeksplor tradisi lokal masyarakat Dusun Sungai Liuk yaitu tradisi Masoak. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, jenis penelitiannya adalah etnografi. Sumber penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tradisi Masoak merupakan tradisi lokal masyarakat Dusun Sungai Liuk yang diadakan individu yang menunaikan ibadah qurban pada hari raya Idul Adha. Tradisi Masoak berbasis lelucon antar masyarakat, namun mengandung nilai kekerabatan yang tinggi. Prosesi tradisi ini dilakukan dengan cara menyebut nama, gelar atau panggilan dari orang yang memiliki hubungan keluarga dengan orang yang menunaikan ibadah qurban atau pelaksana tradisi Masoak. Selain itu tradisi Masoak dilakukan oleh kerabat-kerabat yang memiliki istilah kekerabatan tertentu menurut istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Kata kunci

tradisi; masoak; sosio-kultural

*Received: July 16th, 2024

*Accepted: October 30th, 2024

*Revised: October 14th, 2024

*Published: October 31st, 2024

PENDAHULUAN

Kebudayaan dipandang sebagai warisan sosial dan dapat dianggap sebagai cara, aturan dan jalan hidup manusia yang menekankan pada cita-cita, nilai-nilai dan perilaku (Luth, 1994). Menurut Kistanto (2017) kesadaran manusia terhadap pengalaman hidup akan mendorong manusia untuk menyusun rumusan, batasan, definisi dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidup yang disebut dengan istilah kebudayaan. Bahkan kebudayaan sekelompok manusia akan membentuk ciri-ciri tersendiri dan menjadi pembeda dari kelompok lain (Herimanto & Winarno, 2011). Sehingga setiap kelompok atau golongan masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kelompok atau golongan yang lain. Menurut Aridiantari et al (2020), sebagian besar suku masyarakat mempunyai kebudayaan dan tradisi sendiri yang berbeda dengan yang lain sesuai dengan ciri khas masing-masing yang disebut dengan kebudayaan daerah. Dengan kata lain kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat kesukuan atau daerah (Suhendar & Plen, 1993).

Indonesia merupakan suatu negeri yang memiliki keragaman budaya yang tinggi (Warisno, 2017). Rata-rata setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan yang berbeda dari daerah lain seperti, suku, bahasa dan budaya yang memiliki keunikannya sendiri. Meskipun demikian perbedaan tersebut tidak menjadi suatu alasan perpecahan bagi bangsa Indonesia, melainkan menjadi keunikan bagi bangsa Indonesia. Beragam bentuk perbedaan yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah suku. Terdapat berbagai macam suku di Indonesia, yaitu Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Sumatra, Suku Dayak, Suku Bugis, Suku Anak Dalam, dan masih banyak suku lainnya yang belum eksis dan jarang dikaji, salah satunya adalah suku Kerinci. Suku Kerinci adalah suku yang bertempat tinggal di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh pada Provinsi Jambi, berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan Negara Republik Indonesia sekarang ini.

Suku Kerinci dianggap sebagai salah satu suku tertua di Sumatera dan oleh sebab itu, suku Kerinci memiliki peradaban dan kebudayaan yang memiliki kekhasan budaya yang tinggi (Sadzali et al., 2019). Setiap kampung atau daerah di Kerinci memiliki tradisi lisan yang berbeda, baik bahasa, dialek atau logat (Ravico, 2019). Kerinci secara umum tidak hanya terkenal dengan tradisi lisannya saja, bahkan suku Kerinci juga mempunyai kekayaan sejarah dan budaya. Salah satu daerah di wilayah Alam Kerinci yang memiliki kebudayaan yang unik dan hanya terdapat di daerah tersebut adalah Dusun Sungai Liuk. Masyarakat Dusun Sungai Liuk merupakan masyarakat yang beradat dengan semboyan *Tanah Baserau Tanah Baimbeo*. Pengaruh adat di kalangan masyarakat Dusun Sungai Liuk sangat kuat dan melekat pada masyarakat lokal bahkan para pendatang, seluruh elemen masyarakat harus patuh dan mengikuti sistem adat yang berlaku.

Masyarakat Dusun Sungai Liuk menganut sistem adat *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*, artinya aturan-aturan adat berpedoman dan berpegang teguh pada syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ataupun aturan atau hukum adat tidak boleh melanggar dari aturan dan hukum agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa sistem adat yang dipakai masyarakat Dusun Sungai Liuk merupakan konsep adat yang

disandarkan dan disinkronisasi dengan ajaran agama (Wijaya, 2021). Selain itu, agama Islam mudah diterima budaya lokal. Akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal adalah suatu kesatuan yang sering ditemui seperti pada hari raya, baik hari raya Idul Fitri atau Idul Adha (Supriatna, 2019). Dalam hal ini, setiap daerah mempunyai budaya sendiri untuk memeriahkan hari Rayanya, sehingga terdapat nilai tersendiri bagi adat istiadat dan budaya lokalnya.

Begitupun dengan budaya dan tradisi pada masyarakat Dusun Sungai Liuk yang dilandasi oleh pengaruh adat dan ajaran agama. Eksistensi budaya di Dusun Sungai Liuk dicerminkan pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Nugraha berpendapat bahwa, istilah tradisi digunakan untuk menggambarkan segala bentuk pengetahuan, metode, praktek, kepercayaan, norma, kebiasaan, legenda, atau cerita yang diwariskan turun-temurun (Nugraha, 2019). Menurut Ravico (2019) tradisi lisan dilestarikan oleh masyarakat Kerinci karena terdapat keunggulan antara tradisi tersebut dibandingkan dengan bentuk hiburan lainnya, dalam hal ini termasuk tradisi pada Dusun Sungai Liuk.

Salah satu tradisi pada masyarakat Dusun Sungai Liuk mengarah pada hubungan kekerabatan atau hubungan sesama saudara atau kerabat dalam keluarga besar. Tradisi tersebut sangat dijaga oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk hingga saat ini, yang disebut dengan tradisi *Masoak*, yang diselenggarakan ketika menyambut momen lebaran Idul Adha. Hari raya Idul Adha adalah momen bagi sebagian besar umat Islam terhadap perayaan *qurban* yang diselenggarakan bagi umat muslim yang mampu (Marlina et al., 2019). Momen Idul Adha di Dusun Sungai Liuk tidak hanya perayaan *qurban*, terdapat tradisi unik dan eksis ditengah masyarakat lokal yang disebut dengan tradisi *Masoak*. Sehingga terdapat beberapa keterkaitan antara hari raya Idul Adha, ibadah *qurban* dan tradisi *Masoak* di Dusun Sungai Liuk.

Tidak semua masyarakat bisa ikut dalam prosesi tradisi *Masoak*, sebab tradisi *Masoak* hanya diperuntukkan pada orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penyelenggara tradisi *Masoak* atau orang yang melaksanakan ibadah *qurban*. Selain itu, orang yang melaksanakan ibadah *qurban* tidak semuanya menyelenggarakan tradisi *Masoak*, masih terdapat masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut dengan dalih dan alasan tersendiri. Tradisi *Masoak* juga mengedepankan asas-asas kebebasan bagi setiap lapisan masyarakat yang mengikuti proses tradisi, sehingga setiap masyarakat pada Dusun Sungai Liuk, masih mempertahankan tradisi ini karena memiliki keunikan dan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat secara kolektif. Bahkan tradisi ini menjadi media yang relevan dalam menjalin hubungan kekeluargaan antar istilah kekerabatan menurut masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Sebelumnya tidak terdapat penelitian yang dilakukan terkait tradisi *Masoak* di Dusun Sungai Liuk. Namun terdapat penelitian yang berkaitan dengan tradisi secara umum, seperti penelitian yang dilakukan di daerah Kerinci atau Sungai Penuh, ataupun di Dusun Sungai Liuk secara spesifiknya. Sari Mustika melakukan penelitian di Dusun Sungai Liuk terkait salah satu tradisi di Dusun Sungai Liuk. Skripsi yang ditulis oleh Sari Mustika berjudul "*Tradisi Muloa Cucu Aya di Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit*

Kota Sungai Penuh, Jambi". Mustika menyatakan, tradisi *Mulo Cucu Aya* merupakan salah satu bentuk perilaku masyarakat Dusun Sungai Liuk. Masyarakat Dusun Sungai Liuk menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu menarik keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk mencerminkan hubungan sosial masyarakat yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat lokal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Mustika, 2016).

Penelitian Toni Indrayadi yaitu "*The Kinship's Addressing Term Of Sungai Liuk Dialect Of Sungai Penuh Regency*". Indrayadi mengungkap sapaan istilah kekerabatan pada masyarakat Dusun Sungai Liuk berdasarkan garis kekeluargaan (Indrayadi, 2017). Penelitian tentang tradisi pada masyarakat Kerinci juga dilakukan oleh Nurul Izzati dkk, yaitu "*Tradisi Bapenteh dalam Acara Perkawinan pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitingau Laut, Kabupaten Kerinci*". Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa; *Pertama*, masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi *Bapenteh* karena dinilai penuh makna. Adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya dari leluhur yang didukung oleh peraturan adat yang mengikat agar masyarakat tetap melaksanakannya. Tradisi *Bapenteh* diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan keluarga. *Kedua*, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai kekerabatan yang sangat erat dan nilai rasa tolong menolong antar sesama keluarga (Izzati et al., 2023). Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci secara umum memiliki tradisi yang unik dan khas, bahkan memiliki nilai-nilai tertentu sehingga dipertahankan oleh masyarakat setempat. Begitupun dengan Dusun Sungai Liuk, tradisi *Masoak* di Dusun Sungai Liuk berkaitan erat dengan sistem kekerabatan masyarakat setempat dan memiliki keunikan serta memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Prayogi, 2021) dengan jenis penelitian Etnografi, yaitu kajian yang mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian etnografi memandang budaya tidak sebatas produk melainkan suatu proses (Endaswara, 2006). Penelitian ini akan melihat keseluruhan dari tradisi *Masoak*, sehingga hasil penelitian ditujukan untuk menganalisis tradisi, dimulai dari prosesnya hingga eksistensinya di tengah masyarakat lokal. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi (Abdurahman, 2011). Tahap observasi dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, aktivitas atau penampilan tingkah laku sehari-hari masyarakat (Faisal, 2007). *Kedua*, wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2016). *Ketiga*, dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya (Sugiyono, 2017).

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Daliman, 2015). Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan

disajikan dari sumber utama. Moleong (2016) pada bukunya menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan-tindakan, selebihnya adalah data tambahan baik berupa dokumen dan sebagainya. Kata-kata dan tindakan-tindakan suatu masyarakat yang diamati atau diwawancarai, disimpan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, pengambilan foto dan sebagainya. Data primer yang dimaksud adalah data utama dari hasil observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi, terkait penelitian tentang tradisi *Masoak* di kehidupan masyarakat Dusun Sungai Liuk. Data ini merupakan informasi langsung dari masyarakat mengenai tradisi *Masoak*. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari data yang sudah terdokumentasi dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti (Abdurahman, 2011). Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah geografi, kebudayaan Dusun Sungai Liuk, artikel jurnal, buku, dan sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, para informan seperti tokoh Lembaga Adat, tetua masyarakat, serta masyarakat Dusun Sungai Liuk yang mempunyai pemahaman tentang tradisi *Masoak*. *Kedua*, dokumentasi yang diambil dari penelitian ini adalah data yang diamati dan dikumpulkan dari lapangan ataupun lokasi penelitian, dan. *Ketiga*, buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian ini, seperti jurnal, pdf, skripsi, dan sumber data lain yang dapat dijadikan referensi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, digunakan model *purposive sampling* atau sampel yang bertujuan, dengan cara menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, serta manfaat yang hendak dicapai. Penentuan informannya terbagi dua, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi relatif lengkap dan memiliki pengalaman terhadap tradisi yang diteliti. Sedangkan informan biasa adalah informasi pendukung (Endaswara, 2006).

Teknik analisis data berupa proses pengkajian hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Endaswara, 2006), dilakukan untuk mempermudah memilah dan memilih data yang akurat, data akan direduksi atau dikelompokkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif mendalam atau dilakukan secara terus-menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, memberi kode dan mengkategorikan data. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya, maka perlu dilakukan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan (Moleong, 2016). Tahap ini dapat meningkatkan kualitas data yang peneliti dapatkan dilapangan, sehingga data dapat dipercaya dan benar-benar bisa digunakan dalam penelitian. Proses triangulasi data digunakan agar peneliti bisa lebih leluasa melakukan studi perbandingan data, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. Selanjutnya peneliti membaca ulang data secara sistemik dan memeriksa berulang kali. Data akan dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila data hasil pengamatan dengan data

hasil wawancara berbeda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk memperoleh data yang dapat dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis Dusun Sungai Liuk

Masyarakat Kerinci umumnya terbagi menjadi suku kecil yang disebut dengan *Kalbu* dan *Luhah*. *Luhah* terdiri dari persekutuan *Kalbu* karena ikatan kekerabatan nenek moyang. *Kalbu* terbagi menjadi beberapa *Perut*, dan *Perut* terbagi menjadi beberapa *Tumbi* atau *umah tanggo* "rumah tangga atau keluarga". Nama suatu *Kalbu* biasanya diambil dari gelar atau nama pemimpin pertama dari *Kalbu* tersebut. *Kalbu* dan *Luhah* digolongkan berdasarkan garis matrilineal (Auliahadi & Salmal, 2022). Menurut Mustika, *Kalbu* adalah kesatuan keturunan yang berasal dari nenek moyang yang terdiri dari nenek, ibu dan anak "anak perempuan dan anak laki-laki" serta cucu dari anak perempuan (Mustika, 2016).

Penduduk Dusun Sungai Liuk terdiri dari sepuluh *Kalbu*, yaitu: *Depati Mudo*, *Depati Awal*, *Depati janggut*, *Depati Murajo*, *Depati Punjung*, *Depati Yudo*, *Depati Mentagung*, *Rio Balang*, *Rio Sko Dano Datuk Najo* dan *Ngabi Cinto Rio* (Mustika, 2016). Berdasarkan kebudayaan masyarakat Kerinci tradisional, Dusun cakupannya lebih luas dari Desa. Dusun Sungai Liuk berada di wilayah Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. Menurut pembagian otonomi daerah, Dusun Sungai Liuk terbagi menjadi empat Desa, yaitu Desa Sungai Liuk, Desa Koto Dua, Desa Seberang dan Desa Sumur Gedang. Secara geografis, batasan wilayah Dusun Sungai Liuk yaitu: pada bagian Barat Dusun Sungai berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Kampung Tengah Kecamatan Koto Baru. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Semumu Kecamatan Depati VII. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Koto Lolo Kecamatan Pesisir Bukit.

Jumlah penduduk Dusun Sungai Liuk yang terdiri dari 4 desa adalah 1.306 KK dengan jumlah total jiwa sebanyak 4.846 jiwa terdiri dari: 2.423 orang laki-laki dan 2.423 orang perempuan. Masyarakat Sungai Liuk tidak homogen, dalam keseharian masih menjalankan adat budaya yang ada didalam masyarakat. Hanya sebagian kecil saja yang berasal dari etnis lain diantaranya ada orang Jawa 15 orang, orang Batak 6 orang, orang Minang 16 orang, orang Aceh 5 orang dan Palembang 5 orang.

Istilah Kekerabatan

Ciri khas masyarakat Kerinci, salah satunya dapat dilihat dari aspek sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal berdasarkan garis keturunan yang diturunkan melalui jalur ibu. Oleh sebab itu, hubungan antara anggota keluarga diutamakan pada keturunan ibu dan kerabat perempuan. Sehingga dalam urusan harta warisan berada dipihak perempuan (Auliahadi & Salmal, 2022).

Sistem kekerabatan matrilineal juga berlaku di masyarakat Dusun Sungai Liuk, seorang anak termasuk dalam kerabat ibu. Dalam urusan harta warisan, jika harta warisannya bersifat pusaka atau *ska*, maka hak atas penggunaan harta warisannya jatuh ke tangan anak perempuan. Namun pemegang kuasa harta warisannya berada di tangan anak laki-laki. Salah satu contohnya adalah, jika anak perempuan menjual harta warisan pusaka tersebut, maka anak perempuan harus meminta persetujuan dari saudara laki-lakinya atau yang disebut dengan *Teganai*. Apabila *Teganai* tidak setuju atas penjualan harta warisan pusaka tersebut, jual beli harta warisan pusaka menurut adat masyarakat Dusun Sungai Liuk adalah tidak sah. Permasalahan lain seperti pernikahan, jika seorang anak laki-laki telah menikah, maka akan bertempat tinggal di rumah istri atau di lingkungan kerabat istri.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk, hubungan sosialnya terlihat pada penggunaan sapaan istilah kekerabatan yang digunakan. Penggunaan istilah kekerabatan disesuaikan dengan kebiasaan tradisional masyarakat lokal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penggunaan istilah kekerabatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Istilah Kekerabatan

Istilah Kekerabatan di Indonesia	Istilah Kekerabatan di Dusun Sungai Liuk	Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Inggris
Nenek	<i>Tinu</i>	<i>Grandmother</i>
Kakek	<i>Nanggum</i>	<i>Grandfather</i>
Ibu	<i>Mak, Moak</i>	<i>Mother</i>
Ayah	<i>Abak</i>	<i>Father</i>
Saudara dari Ibu	<i>Mamak, Tatuwu, Tumbam, Tunik</i>	<i>Mother Brother</i>
Saudari dari Ibu	<i>Ibu, Mak Tuo, Mak Ngah, Mak Cik, Itek</i>	<i>Mother</i>
Saudara dari Ayah	<i>Ayah, Pak Wo, Pak Ngah, Pak Cik, Pak Etek</i>	<i>Father</i>
Saudari dari Ayah	<i>Datum, Tanuwu, Tanengoah, Tannik, Tansau, Tembi</i>	<i>Father Sister</i>
Kakak Laki-Laki	<i>Abang, Uda, Kakak/Kak</i>	<i>Brother</i>
Kakak Perempuan	<i>Uni, Kakak/Kak</i>	<i>Sister</i>

Sumber: Diolah oleh Penulis

Pengertian Masoak

Tradisi *Masoak* merupakan identitas lokal masyarakat Dusun Sungai Liuk, pada umumnya tradisi ini hanya didapati pada Dusun Sungai Liuk dan tidak ditemukan pada daerah lainnya di wilayah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Akar kata *Masoak* berasal dari bahasa dan dialek khas Dusun Sungai Liuk, yaitu kata *Mak* yang memiliki

arti “supaya, agar dan jangan” dan kata *Pasoak* yang berarti “paham, mengerti dan tahu”. Pada umumnya, kata “*Mak*” memiliki banyak arti dan dapat berubah pengertian yang bergantung pada situasi dan kondisi pemakaiannya. Jadi kata “*Mak*” yang digunakan dalam tradisi *Masoak* berarti kata “supaya dan agar”. Sehingga kata *Masoak* diartikan “supaya tahu”. Sedangkan secara istilah, *Masoak* merupakan tradisi masyarakat Dusun Sungai Liuk yang bertujuan untuk mengetahui istilah kekerabatan atau hubungan yang dimiliki terhadap keluarga besarnya yang tersebar di Dusun Sungai Liuk maupun yang telah bermukim di luar wilayah Dusun Sungai Liuk.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh penatua di Dusun Sungai Liuk, baik yang berasal dari tokoh adat, alim ulama dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa masyarakat Dusun Sungai Liuk tidak mengetahui kapan pertama kali tradisi ini dilakukan pada Dusun Sungai Liuk, sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *Masoak* sudah dilakukan dari berabad-abad yang lalu. Meskipun begitu beberapa tokoh penatua memberikan klarifikasi terhadap tradisi *Masoak*:

“Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, tradisi Masoak tidak diketahui kapan pertama kalinya dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk, yang jelasnya tradisi Masoak sudah dilakukan sejak lama. Sewaktu kami kecil, tradisi Masoak sudah dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Masoak* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk lebih dari satu abad yang lalu, karena beberapa tokoh yang peneliti wawancarai sudah berumur lebih dari 75 tahun. Secara tidak langsung, umur pewawancara dan klarifikasinya tentang tradisi *Masoak* merupakan sumber kuat mengenai perjalanan tradisi *Masoak* pada masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya tradisi *Masoak* pada masyarakat Dusun Sungai Liuk disebabkan adanya faktor ide dan gagasan dari nenek moyang masyarakat Dusun Sungai Liuk terhadap pengaruh sistem kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk. Berkembangnya populasi masyarakat Dusun Sungai Liuk dalam menjadi dasar utama lahirnya tradisi *Masoak* dan pesatnya perkembangan populasi masyarakat memberikan efek terhadap sistem kekerabatan.

Salah satu efeknya berupa semakin melebarnya pengaruh kekerabatan dari masyarakat atau bertambahnya keluarga besar, sehingga tradisi *Masoak* menjadi suatu media berkumpulnya keluarga besar dan saling mengingatkan satu sama lain bahwa mereka mempunyai ikatan keluarga meskipun berupa sanak saudara jauh. Jadi bisa disimpulkan bahwa tradisi *Masoak* dilahirkan demi menjaga hubungan antar kerabat dekat maupun kerabat jauh agar setiap kerabat mengetahui hubungan antara mereka.

Faktor Masyarakat Masih Mempertahankan Tradisi Masoak

Pertama, tradisi *Masoak* merupakan identitas budaya lokal masyarakat Dusun Sungai Liuk yang lahir dan hidup pada masyarakat lokal. Tradisi *Masoak* memiliki nilai,

eksistensi dan esensi tersendiri sebagai identitas kebudayaan masyarakat Dusun Sungai Liuk. *Kedua*, tradisi *Masoak* juga melahirkan edukasi yang menjadi suatu pelajaran penting bagi masyarakat yakni untuk menjaga hubungan antara sesama kerabat yang tersebar di Dusun Sungai Liuk, terutama antar ikatan keluarga besar masyarakat Dusun Sungai Liuk. *Ketiga*, *Masoak* sebagai momentum agar masyarakat lokal Dusun Sungai Liuk mengetahui sejarah dan silsilah keluarga besarnya. *Keempat*, *Masoak* merupakan media pengetahuan untuk sistem struktural antar hubungan kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Adanya faktor-faktor diatas, menjadi alasan penting kenapa masyarakat lokal Dusun Sungai Liuk masih mempertahankan tradisi *Masoak*. *Masoak* bermanfaat bagi hubungan kekerabatan dan keluarga besar bagi masyarakat Dusun Sungai Liuk, dan selain itu *Masoak* juga didukung oleh sistem adat dan sistem keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Sehingga tidak terdapat pertentangan mengenai tradisi *Masoak* di kalangan masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Masyarakat mempertahankan tradisi *Masoak* dengan cara mengadakan tradisi tradisi *Masoak* setiap tahunnya. *Masoak* diselenggarakan oleh individu-individu yang melaksanakan ibadah qurban pada hari raya Idul Adha. Sehingga prosesi tradisi *Masoak* selalu berlanjut dan tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk. Namun lain halnya jika salah satu individu melaksanakan ibadah qurban bukan di wilayah Dusun Sungai Liuk, maka individu tersebut tidak melakukan tradisi *Masoak* karena berkemungkinan besar tidak akan ada keluarga yang datang mengunjungi.

Fungsi dan Peran Tradisi Masoak

Tradisi *Masoak* secara umum berfungsi untuk menjaga silsilah keluarga besar dan hubungan kekerabatan antar keluarga. Setiap individu maupun kelompok saling mengingatkan nama silsilah satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari prosesi *Masoak*. Tradisi *Masoak* juga berfungsi sebagai media pembelajaran, mengetahui hubungan kekerabatan antar sanak saudara yang secara generasinya berbeda. Bahkan *Masoak* berfungsi sebagai sarana hiburan bagi sesama saudara, karena dalam prosesinya tradisi *Masoak* adalah suatu lelucon atau candaan antar kerabat yang notabenehnya saling menyebut nama kerabat dari keluarga lawannya.

Tradisi *Masoak* berperan sebagai media silaturahmi antar silsilah atau istilah kekerabatan dalam keluarga besar di masyarakat Dusun Sungai Liuk. Setiap orang yang memiliki hubungan secara garis matrilineal dengan sang penyelenggara tradisi *Masoak*, maka orang yang memiliki ikatan tersebut berhak ikut dalam prosesi tradisi *Masoak*. Tradisi *Masoak* juga dapat berperan sebagai penguat ikatan antar kerabat yang memiliki hubungan keluarga atau memiliki istilah kekerabatan.

Hubungan Tradisi Masoak terhadap Ibadah Qurban di Dusun Sungai Liuk

Tradisi *Masoak* pada Dusun Sungai Liuk tidak dapat dipisahkan dengan ibadah *qurban* yang dilaksanakan pada hari raya Idul Adha. Jadi dapat dipastikan bahwa, tradisi *Masoak* dan ibadah *qurban* berhubungan dari waktu pelaksanaannya, yaitu pada hari raya Idul Adha. Masyarakat Dusun Sungai Liuk mengadakan ibadah penyembelihan hewan *qurban* tepat sehari setelah ditunaikannya shalat Idul Adha, karena masyarakat setempat mengikuti ajaran Islam. Seperti yang disampaikan oleh Nur, bahwa dirujuk dari pandangan Mazhab Maliki yaitu: *awal waktu pemotongan sesudah salat ied, bila memotong sebelum salat ied, tidak sah. Berakhir pada sebelum terbenam matahari hari ke 3* (Nur, 2018).

Penyembelihan hewan *qurban* masyarakat Dusun Sungai Liuk dilaksanakan di lapangan Masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk, karena didasari ajaran Islam. Seperti yang disebutkan oleh Abdullah, penyembelihan hewan *qurban* dilaksanakan di lapangan masjid karena tempat yang disunahkan untuk menyembelih hewan *qurban* adalah tanah lapangan tempat shalat Idul Adha dilaksanakan (Abdullah, 2016). Masyarakat Dusun Sungai Liuk mengadakan shalat Idul Adha di Masjid Baitunnur sehingga pelaksanaan penyembelihan hewan *qurban* juga dilaksanakan di lapangan masjid mengikuti *sunnah* dalam ajaran Islam.

Individu yang menunaikan ibadah *qurban* di Dusun Sungai Liuk merupakan individu yang menyelenggarakan tradisi *Masoak* di kediaman pribadinya. Sehingga tradisi *Masoak* dilakukan setelah penyembelihan hewan *qurban* di lapangan masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk. Oleh sebab itu keduanya saling ketergantungan satu sama lain dari segi pelaksanaannya.

Hubungan lainnya terlihat dari sektor ekonomi. Dalam ajaran Islam, *qurban* adalah suatu ibadah yang ditujukan kepada kaum muslimin yang *Mukallaf*, yaitu orang yang memenuhi persyaratan untuk dibebani oleh suatu perintah syari'ah seperti, berakal, baligh tidak dalam keadaan tidur, lupa atau mabuk serta memiliki kesanggupan finansial (Nst, 2022). Sehingga individu yang berqurban merupakan individu yang mampu dari segi ekonomi atau finansial, juga dianggap mampu untuk menyelenggarakan tradisi *Masoak* yang membutuhkan biaya.

Jadi disimpulkan bahwa tradisi *Masoak* dilakukan oleh orang yang berqurban karena mampu dari segi ekonomi untuk melaksanakan keduanya, sehingga tradisi *Masoak* di Dusun Sungai Liuk hanya dapat diselenggarakan oleh masyarakat yang telah menunaikan ibadah *qurban* pada hari raya Idul Adha. Namun yang mengikuti tradisi *Masoak* adalah kerabat dari orang yang berqurban yang memenuhi syarat, sesuai ketentuan istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Tahapan pada Prosesi Tradisi Masoak

Tradisi *Masoak* memiliki beberapa tahapan seperti tahap persiapan dan tahap pelaksanaannya. Dalam hal ini, tahapan tradisi *Masoak* tidak bisa dipisahkan dengan

ibadah qurban. Tahap persiapannya; *Pertama*, masyarakat yang akan menunaikan ibadah qurban dan tradisi *Masoak* menyiapkan dana atau uang untuk keperluan qurban dan pelaksanaan tradisi *Masoak*. Dana qurban diberikan kepada panitia qurban di Masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk. Sedangkan dana untuk tradisi *Masoak* dipersiapkan sebelum prosesi tradisi *Masoak* setelah acara penyembelihan hewan qurban.

Kedua, peserta yang menunaikan qurban wajib mengirim delegasi panitia penyembelihan hewan qurban satu orang kepada panitia penyelenggara ibadah qurban masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk. *Ketiga*, dana untuk pelaksanaan tradisi *Masoak* dimasukkan kedalam amplop dengan besaran pengisian amplop tergantung kemampuan dari orang yang menjadi penyelenggara tradisi *Masoak*. *Keempat*, menyiapkan bahan dan keperluan lain untuk melaksanakan kenduri, kecuali daging qurban. Daging qurban akan dibagikan oleh panitia qurban pada setiap orang yang melaksanakan qurban dalam rangka melaksanakan kenduri, sebanyak 1.5 kg sampai 2 kg. *Kelima*, mengundang tetangga dan kerabat untuk acara kenduri. Namun undangan tersebut berlaku jika orang yang bersangkutan ingin mengadakan kenduri sendiri. *Keenam*, untuk pelaksanaan kenduri bersama di Masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk, setiap peserta ibadah qurban mengirim lima bungkus nasi ke Masjid Baitunnur untuk acara kenduri bersama. Sedangkan orang yang ingin melaksanakan kenduri secara pribadi di kediamannya juga diperbolehkan.

Sedangkan pada tahap pelaksanaannya, karena individu atau masyarakat yang menyelenggarakan tradisi *Masoak* adalah individu yang menunaikan ibadah qurban beserta kerabatnya sesuai ketentuan istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk, maka setelah menyaksikan penyembelihan hewan yang di qurbankan, individu yang berqurban kembali ke kediaman masing-masing untuk bersiap-siap menunggu kedatangan kerabatnya yang akan *Masoak*. Secara garis besar, acara tradisi *Masoak* bisa mencapai tiga hari tiga malam, dikarenakan acara *Masoak* bergantung pada kedatangan kerabat dari individu yang melaksanakan qurban atau penyelenggara tradisi *Masoak*. Namun umumnya *Masoak* ramai didatangi para kerabat pada hari raya ke dua atau setelah rangkaian acara penyembelihan hewan qurban. Biasanya setelah hari raya kedua, jarang ada yang datang ke kediaman yang berqurban.

Kemudian, tahap penutupan tradisi *Masoak* adalah kenduri yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat Dusun Sungai Liuk di Masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk. Kenduri ini dilakukan bersamaan bagi setiap masyarakat Dusun Sungai Liuk yang berqurban dan dihadiri oleh masyarakat setempat yang diundang panitia ibadah qurban Masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk dengan cara diumumkan. Sedangkan individu yang ingin melaksanakan kenduri secara pribadi juga bisa dilaksanakan di kediaman pribadi. Kenduri secara pribadi biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari, tepatnya setelah shalat Isya. Pada acara terakhir kenduri diadakan doa bersama yang menjadi penutup tradisi *Masoak*.

Pihak yang Terlibat Tradisi Masoak

Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam tradisi *Masoak* adalah keluarga inti dari orang yang melaksanakan qurban dan juga kerabat dekat maupun kerabat jauh yang memiliki hubungan dengan orang yang menunaikan ibadah qurban, sekaligus orang yang menjadi penyelenggara tradisi *Masoak*. Akan tetapi tidak semua kerabat atau keluarga bisa ikut dalam prosesi tradisi *Masoak*. Anggota keluarga atau kerabat yang berhak mengikuti prosesi tradisi *Masoak* adalah orang yang memiliki istilah kekerabatan tertentu di sesuai istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk. Agar lebih mudah memahami pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi tradisi *Masoak*, maka tabel dibawah ini menguraikan pihak-pihak yang dapat terlibat dalam prosesi tradisi *Masoak* berdasarkan istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk dilihat dari aspek gender.

Tabel 1.2. Istilah Kekerabatan Yang Ikut *Masoak* dari pihak Laki-Laki

ISTILAH KEKERABATAN DI INDONESIA	ISTILAH KEKERABATAN SUNGAI LIUK	PANGGILAN KEKERABATAN DI INDONESIA	IKUT/ TIDAK IKUT
Anak kandung	<i>Anak Kandung</i>	<i>Anak</i>	<i>Ikut</i>
Anak saudara	<i>Anak</i>	<i>Keponakan</i>	<i>Tidak Ikut</i>
Anak saudari	<i>Ponakan</i>	<i>Keponakan</i>	<i>Ikut</i>
Saudara ibu	<i>Mamak, dsb</i>	<i>Paman</i>	<i>Ikut</i>
Saudari ibu	<i>Itek, dsb</i>	<i>Bibi</i>	<i>Tidak ikut</i>
Saudara ayah	<i>Ayah, dsb</i>	<i>Paman</i>	<i>Tidak Ikut</i>
Saudari ayah	<i>Datum, dsb</i>	<i>Bibi</i>	<i>Ikut</i>

Sumber: Berdasarkan observasi dan wawancara

Tabel 1.3. Istilah Kekerabatan Yang Ikut *Masoak* Jika Yang Berqurban Perempuan

ISTILAH KEKERABATAN DI INDONESIA	ISTILAH KEKERABATAN SUNGAI LIUK	PANGGILAN KEKERABATAN DI INDONESIA	IKUT/ TIDAK IKUT
Anak kandung	<i>Anak Kandung</i>	<i>Anak</i>	<i>Ikut</i>
Anak saudara	<i>Ponakan</i>	<i>Keponakan</i>	<i>Ikut</i>
Anak saudari	<i>Anak</i>	<i>Keponakan</i>	<i>Tidak Ikut</i>
Saudara ibu	<i>Mamak, dsb</i>	<i>Paman</i>	<i>Ikut</i>
Saudari ibu	<i>Itek, dsb</i>	<i>Bibi</i>	<i>Tidak ikut</i>
Saudara ayah	<i>Ayah, dsb</i>	<i>Paman</i>	<i>Tidak Ikut</i>
Saudari ayah	<i>Datum, dsb</i>	<i>Bibi</i>	<i>Ikut</i>

Sumber: Berdasarkan observasi dan wawancara

Istilah kekerabatan pada masyarakat Dusun Sungai Liuk, sama dengan istilah kekerabatan pada masyarakat Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh menurut wilayah administrasi pada umumnya. Akan tetapi terdapat perbedaan antara istilah kekerabatan tersebut dengan istilah kekerabatan di Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat berdasarkan klasifikasi gender, yaitu terletak pada posisi sebagai Ponakan, Paman dan Bibi. Menurut istilah kekerabatan Dusun Sungai Liuk; *Pertama*, Ponakan dibagi menjadi dua istilah kekerabatan, yaitu *Ponakan* dan *Anak*. *Kedua*, Paman dibagi menjadi dua istilah kekerabatan, yaitu *Mamak* atau sebutan lainnya berdasarkan sebutan kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk dan *Ayah* atau sebutan lainnya berdasarkan sebutan kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk. *Ketiga*, Bibi dibagi menjadi dua istilah kekerabatan, yaitu *Datum* atau sebutan lainnya berdasarkan sebutan kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk dan *Itek* atau sebutan lainnya berdasarkan sebutan kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk. Agar lebih mudah dipahami, dapat dilihat tabel seperti berikut ini:

Tabel 1.4. Perbedaan Istilah Kekerabatan

ISTILAH KEKERABATAN DI INDONESIA	PANGGILAN KEKERABATAN DI INDONESIA	ISTILAH KEKERABATAN DI DUSUN SUGAI LIUK	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Anak saudara	Ponakan	<i>Anak</i>	<i>Ponakan</i>
Anak saudari	Ponakan	<i>Ponakan</i>	<i>Anak</i>
Saudara ibu	Paman	<i>Mamak, dsb</i>	<i>Mamak, dsb</i>
Saudari ibu	Bibi	<i>Itek, dsb</i>	<i>Itek</i>
Saudara ayah	Paman	<i>Ayah, dsb</i>	<i>Ayah</i>
Saudari ayah	Bibi	<i>Datum, dsb</i>	<i>Datum, dsb</i>

Sumber: Berdasarkan observasi dan wawancara

Prosesi Tradisi Masoak

Tradisi *Masoak* dalam prosesinya memiliki *schedule* seperti waktu, tempat dan rangkaian pelaksanaan acaranya. Tradisi *Masoak* diadakan dengan mengikuti tahun Islam atau tahun Hijriah, yaitu pada momen Idul Adha. Ibadah qurban masyarakat Dusun Sungai Liuk dilaksanakan satu hari setelah shalat Idul Adha yang bertempat di lapangan masjid Baitunnur Empat Desa Sungai Liuk, yang setiap tahunnya selalu ramai dipadati oleh masyarakat lokal. Pada hari lebaran ke-2 Idul Adha memang di konsepskan untuk acara penyembelihan hewan qurban dan pelaksanaan tradisi *Masoak* setelahnya.

Setelah pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, individu yang berqurban kembali ke kediamannya masing-masing untuk memulai prosesi tradisi *Masoak*. Hal yang sama berlaku terhadap masyarakat yang menyaksikan penyembelihan hewan qurban, secara kolektif meninggalkan lapangan masjid untuk bersiap menuju kediaman kerabatnya yang menunaikan ibadah qurban untuk melakukan *Masoak*. Sebab *Masoak* bertempat di kediaman masing-masing individu yang menunaikan ibadah qurban.

Terdapat dua kategori peserta dalam pelaksanaan tradisi *Masoak* di kediaman yang melaksanakan qurban atau individu yang menyelenggarakan tradisi *Masoak*; *Pertama*, disebut sebagai *Dingu Nantik*, yang berarti “yang menunggu”. Dalam tradisi *Masoak*, yang dimaksudkan dengan *Dingu Nantik* adalah orang yang menunggu di kediaman individu yang menunaikan ibadah qurban. Orang yang berperan sebagai *Dingu Nantik* adalah orang yang berhubungan dekat atau keluarga dekat orang yang berqurban. *Kedua*, disebut sebagai *Dingu Datea*, yang berarti “yang datang”. Dalam tradisi *Masoak* yang dimaksudkan dengan *Dingu Datea* adalah orang datang ke kediaman yang menunaikan ibadah qurban untuk melaksanakan *Masoak*. Orang yang berperan sebagai *Dingu Datea* adalah kerabat-kerabat dari orang yang menunaikan ibadah qurban. *Dingu Datea* merupakan bagian keluarga dari orang yang berqurban dan memiliki hubungan sebagai kerabat jauh dengan istilah kekerabatan tertentu sesuai dengan istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk.

Tabel 1.5. Kategori Peserta Dalam Pelaksanaan Tradisi *Masoak*

JENIS YANG MELAKUKAN QURBAN	YANG NANTIK BERDASARKAN ISTILAH KEKERABATAN DUSUN SUNGAI LIUK	YANG DATANG BERDASARKAN ISTILAH KEKERABATAN DUSUN SUNGAI LIUK
Laki-laki	Anak kandung	<i>Panakang</i>
	Anak saudara kandung	<i>Mamak</i>
		<i>Datum</i>
Perempuan	Anak kandung	<i>Panakang</i>
	Anak saudari kandung	<i>Mamak</i>
		<i>Datum</i>

Sumber: Berdasarkan observasi dan wawancara

Dari tabel 1.5 diatas dapat dipahami bahwa yang disebut dengan *Dingu Nantik* dan *Dingu Datea* adalah orang yang berpartisipasi pada acara tradisi *Masoak*. Orang yang berperan sebagai *Dingu Nantik* dalam prosesi tradisi *Masoak* adalah bagian keluarga inti atau kerabat dekat orang yang menunaikan ibadah qurban. Sedangkan yang berperan sebagai *Dingu Datea* merupakan kerabat-kerabat jauh yang memiliki hubungan sebagai *Ponakan*, *Mamak* atau sebutan lainnya, serta *Datum* atau sebutan lainnya dari yang menunaikan ibadah qurban, sesuai dengan istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk. Penjelasan lebih lanjut mengenai tabel 1.5 diatas, diklasifikasikan berdasarkan gender. Jika yang menunaikan ibadah qurban gendernya laki-laki, maka orang yang berperan sebagai *Dingu Nantik* pada prosesi tradisi *Masoak* adalah Anak Kandung orang yang berqurban dan anak-anak dari saudara kandungnya atau yang disebut dengan sepupu dekat anaknya “sebagai anak dalam istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk”.

Sedangkan orang yang berperan sebagai *Dingu Datea* merupakan anak-anak dari saudara jauhnya atau yang disebut dengan *Panakang* "Ponakan", *Mamak* atau sebutan lain menurut istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk ataupun Paman dari pihak ibu "saudara laki-laki ibu". Serta *Datum* atau sebutan lain menurut istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk ataupun Bibi dari pihak Ayah "saudari perempuan ayah". Keduanya memiliki hubungan sebagai kerabat jauh dari orang yang berqurban. Jika yang menunaikan ibadah qurban adalah seorang perempuan, maka yang berperan sebagai *Dingu Nantik* adalah anak kandungnya dan anak-anak dari saudara kandungnya atau sepupu dekat anak yang berqurban. Sedangkan yang memegang peran sebagai *Dingu Datea* merupakan *Panakang* "Ponakan" atau anak-anak dari saudara jauhnya, *Mamak* atau sebutan lain menurut istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk ataupun Paman dari pihak ibu "saudara laki-laki ibu". Serta *Datum* atau sebutan lain menurut istilah kekerabatan masyarakat Dusun Sungai Liuk ataupun Bibi dari pihak Ayah "saudari perempuan ayah". Keduanya memiliki hubungan sebagai kerabat jauh dari orang yang berqurban.

Tata Cara Masoak

Tradisi *Masoak* tidak memiliki rangkaian acara yang bersifat formal. *Masoak* dapat dikatakan sebagai tradisi yang memberikan kebebasan terhadap prosesnya. Sebab *Masoak* adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat di kediaman kerabatnya yang menunaikan ibadah qurban, jadi bisa dikatakan bahwa tradisi *Masoak* adalah suatu perayaan. Aktivitas di kediaman tersebut adalah sebuah seni yang menampilkan lelucon atau candaan antar kerabat, namun uniknya dilakukan dengan cara menyebut nama atau panggilan kerabat keluarga inti masing-masing yang diberi nuansa lucu. Seperti yang disebutkan diawal, bahwa pesertanya terbagi atas dua kategori, yaitu *Dingu Nantik* dan *Dingu Datea*.

Dua kategori tersebut berlawanan satu sama lain dengan cara saling berbalas kata. Keduanya bertengkar demi menyebut nama-nama anggota keluarga inti masing-masing yang ditambahkan dengan kalimat lucu menggunakan bahasa lokal Dusun Sungai Liuk. Misalnya Si A dan Si B termasuk katetori *Dingu Nantik*, ada yang panggilan keluarganya Faris, Jaka, Dahlia, dan Del. Sedangkan Si C dan Si D termasuk kategori *Dingu Datea*, ada yang panggilan keluarganya, Wiro, Han, Raja, Fira, Olivia, dan Lita. Masing-masing dari mereka saling menyebutkan nama keluarga inti seperti tabel di bawah ini yang peneliti peroleh dari hasil observasi. Percakapan dibaca dari kiri ke kanan:

Tabel 1.6. Contoh Percakapan Masoak

Dingu Nantik		Dingu Datea	
A	<i>Oo anak rajeo lah tibeo pulao...</i> Artinya: Oo anak raja sudah tiba...	C	<i>Klih... uho Paris pandae nioa babancea?</i> Artinya: Lihat... orang Paris Pintar bicara
B	<i>Hantu manao dibueo inih?</i> Artinya: Hantu mana yang dibawa ini?	D	<i>Lah agih cucum Jaka Tingkir</i> Artinya: Sudah lah cucu Jaka Tingkir
A	<i>Firasat aku idik iluk inih? Apu hal lah kamahing?</i> Artinya: Firasat saya tidak enak? Ada hal apa kesini?	C	<i>Kamai nglah bungu dahlia ilaok nio tengah lamoa, kamai ndak mintak</i> Artinya: Kami lihat ada bunga dahlia yang bagus di halaman, boleh kami minta
B	<i>Dati manao? bioeh nioa litak bentuk</i> Artinya: Dari mana? Kelihatnya sudah litak	D	<i>Dati nalak buih delima</i> Artinya: Dari mencari buah delima
A	<i>Ituh pegi laleu agih. Ilaok lah nakao dumeah samu nonton Wiro Sableng</i> Artinya: Makanya jangan kemana-mana. Lebih baik dirumah nonton film Wiro Sableng	C	<i>Kamai kalu dumeah nonton film uho alik Paris, ideak nioa nonton ituh</i> Artinya: Kami kalau dirumah nonton film dari Paris, bukan nonton itu
B	<i>Lah ngatao ituh. Aku siram dingu oli saging</i> Artinya: Jangan bilang itu. Saya siram dengan oli nanti.	D	<i>Aku imbaeh pulao ngu buih delima</i> Artinya: Saya lempar lagi dengan buah delima

Sumber: Berdasarkan observasi dan wawancara

Tabel 1.6 diatas menunjukkan percakapan antara pihak *Dingu Nantik* dengan pihak *Dingu Datea*. Setiap kata yang diberi tanda merah diatas, mengacu pada nama atau panggilan keluarga inti dari masing-masing pihak. Percakapan yang didasarkan pada penyebutan nama atau panggilan masing-masing keluarga inti terus berlanjut sampai pada pemberian amplop oleh pihak *Dingu Nantik* atau pihak dari orang yang berqurban. Lebih spesifiknya lagi, pertengkaran akan diakhiri jika salah satu pihak

sudah tidak memiliki kata-kata lagi dan akan diberikan amplop oleh *Yang Nantik* atau anak yang berqurban. Namun jika *Yang Datea* masih memiliki banyak kata-kata untuk mencandai yang *Nantik*, maka yang *Nantik* akan memberi amplop lebih kepada *Yang Datea* agar menyudahi candaannya. Prosesi seperti ini terus berlanjut sampai malam jika masih ada kerabat yang datang ke kediaman yang berqurban. Namun, acara seperti ini ramai didatangi pada waktu siang hari setelah acara penyembelihan hewan qurban hingga sore, dan acara pada waktu siang sangat meriah dan rusuh karena banyak kerabat-kerabat yang datang silih berganti.

Nilai Tradisi Masoak Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sungai Liuk

Tradisi sebagai identitas lokal masyarakat, memiliki nilai “*value*” terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi *Masoak* tetap bertahan ditengah kehidupan masyarakat Dusun Sungai Liuk karena keunikan yang terdapat pada tradisi tersebut serta terkandung nilai-nilai kekerabatan untuk memperkenalkan atau memperkuat hubungan antara yang satu dengan yang lain sesuai istilah kekerabatannya. Intinya kedua belah pihak bisa mengetahui sebab kekeluargaan antara keduanya, disebabkan oleh perkembangan hubungan keluarga yang merosot. Sehingga, *Masoak* akan menjadi salah satu media yang menjadi penghubung hubungan kekerabatan tersebut.

Masoak merupakan media yang efektif dalam membina hubungan kekeluargaan ditengah kehidupan masyarakat Dusun Sungai Liuk yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu, baik kerabat yang memiliki hubungan dekat ataupun kerabat yang berhubungan jauh. Secara garis besar keterikatan hubungan antar keluarga semakin melebar jauh karena pengaruh mekarnya keluarga baru jelang waktu tertentu. Hadirnya *Masoak* menjadi media yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Sungai Liuk agar dapat mengetahui hubungan kekerabatan dengan kerabat jauhnya.

Dalam penelitian di lapangan, tidak jarang ditemukan bahwa banyak kalangan masyarakat yang mengetahui hubungan satu sama lain karena pengaruh dari tradisi *Masoak*. Salah satu penyebabnya adalah penyampaian dari mulut ke mulut. Dalam hal ini, seandainya Si A dan Si B tidak tahu hubungan antara keduanya, secara tidak langsung ada yang memberitahu mereka memiliki hubungan karena media *Masoak*. Topik *Masoak* pada lebaran kedua Idul Adha di Dusun Sungai Liuk adalah topik yang hangat diperbincangkan. Maka tidak heran jika ada yang mengingatkan salah satu dari tetangganya bahwa ada dari kerabat jauhnya yang berqurban.

Contohnya salah satu percakapan yang diperoleh saat melakukan penelitian:

A : *Adeo Masoak ngusi umah uho itu?*

Artinya: Ada pergi *Masoak* ke rumah orang itu?

B : *Sidik.. Manao kadatong kamai ngu uho itu?*

Artinya: Tidak. Hubungan dari mana kami dengan mereka?

A: *Hubungan ikao itu antaru panakang dinggu mamak. Kadatong ikao dari sining kamahing, inih ngusi inih...*

Artinya: Hubungan kalian antara Ponakan dan Paman. Asalnya dari sini ke sini, itu ke itu...

B : *Sidik pulau tau salamu inih... mak kamai Masoak kium.*

Artinya: Kami tidak tahu selama ini. Kami akan *Masoak* kesana.

Dari percakapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, besar kemungkinan terjadinya faktor ketidaktahuan hubungan karena perkembangan populasi ditengah kehidupan masyarakat Dusun Sungai Liuk, hal ini juga didukung oleh jarak wilayah antara yang satu dengan yang lain mengingat besarnya wilayah Dusun Sungai Liuk. Dari pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *Masoak* pada masyarakat Dusun Sungai Liuk memiliki beberapa nilai penting seperti: *Pertama*, *Masoak* sebagai media untuk perkumpulan antar kerabat. Bagi kerabat yang jauh atau yang dekat, akan berkumpul di tempat salah satu keluarganya yang menunaikan ibadah qurban, tujuannya untuk *Masoak*. *Kedua*, dalam tradisi *Masoak*, penyebutan nama atau panggilan dari salah satu keluarga bukan hanya sebatas candaan, namun juga memiliki artian yang mendalam. Percakapan atau perdebatan dengan menyebut nama atau panggilan antara *Dingu Nantik* dan *Dingu Datea* bertujuan untuk mengetahui asal muasal kekeluargaannya. Intinya agar keduanya tahu hubungan satu sama lain dan memberitahu anaknya bahwa mereka memiliki hubungan.

Ketiga, pemberian amplop pada acara tradisi *Masoak* oleh pihak *Dingu Nantik* atau pihak yang berqurban dianggap sebagai wujud sedekah oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk. Pada dasarnya, orang yang menunaikan ibadah qurban adalah orang yang mampu dalam segi finansial, sehingga dalam prosesi tradisi *Masoak*, dianggap mampu untuk bersedekah kepada kerabat-kerabatnya. Seperti yang diterangkan oleh Tho'in, bahwa ketika Idul Adha, setiap muslim yang memenuhi ketentuan atau syarat yang telah ditetapkan oleh syariat Islam yaitu muslim atau beragama Islam, mampu secara finansial, berakal, dan dewasa atau *baligh*. Dianggap sebagai orang yang mampu ataupun orang yang memiliki harta benda yang cukup untuk dirinya maupun keluarganya (Tho'in et al., 2022). *Keempat*, kenduri pada bagian akhir tradisi *Masoak*, juga dimaksudkan untuk bersedekah karena acaranya adalah memberi makan hasil dari daging qurban yang dibagikan oleh panitia qurban. Akan tetapi di sisi lain, pada bagian akhir kenduri, diadakan acara berdo'a bersama yang bertujuan untuk mendo'akan pihak-pihak yang berqurban secara umumnya.

KESIMPULAN

Tradisi *Masoak* di Dusun Sungai Liuk diadakan pada hari raya Idul Adha dan disinkronisasikan dengan ibadah qurban. Masyarakat Dusun Sungai Liuk yang menunaikan ibadah qurban merupakan masyarakat yang menyelenggarakan tradisi *Masoak*. Hal ini berkaitan karena dilihat dari segi perekonomian, sebab orang yang berqurban adalah orang yang mampu jika ditinjau dari perekonomiannya, maka secara tidak langsung juga dianggap mampu menyelenggarakan tradisi *Masoak*. Dalam tata

cara pelaksanaannya, prosesi tradisi *Masoak* dibagi menjadi dua kategori yaitu, pihak *Dingu Nantik* dan *Dingu Datea*. Kedua pihak berasal dari orang yang mempunyai hubungan sesuai dengan istilah kekerabatan masyarakat setempat. Tradisi *Masoak* memiliki nilai bagi masyarakat setempat sehingga masyarakat Dusun Sungai Liuk masih mempertahankannya hingga sekarang, seperti nilai sosial kebudayaan, nilai keagamaan dan nilai kekerabatan bagi masyarakat Dusun Sungai Liuk. Tradisi *Masoak* di Dusun Sungai Liuk membina sistem atau istilah kekerabatan masyarakat setempat, sehingga sistem kekerabatan ditengah kehidupan masyarakat dapat terlestarikan dengan baik dari generasi ke generasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2016). Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 14(1), 109–116.
- Abdurahman, D. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Afria, R. (2019). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa Di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci Kajian Dialektologi. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 88–108.
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67–80.
- Auliahadi, A., & Salmal, Y. (2022). Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci: Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 91–100.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Endaswara, S. (2006). *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Faisal, S. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Sebagai Bagian Dari Rumpun Bahasa Austronesia. *Seminar Nasional Arkeologi*, 197–204.
- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci : Kajian Dialektologi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 257–270.
- Herimanto, & Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Indrayadi, T. (2017). The Kinship's Addressing Term Of Sungai Liuk Dialect Of Sungai Penuh Regency. *Jurnal Tarbawi*, 13(02), 95–103.
- Izzati, N., Ajira, N., & Ohira, N. (2023). Pelestarian Adat Bapanteh pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Hiang Kabupaten Kerinci. *Prosiding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 158–167.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian*

Kebudayaan, 10(2), 1-11.

- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Marlina, E., Bidin, I., Azmi, Z., Putri, A. A., & Suci, R. G. (2019). Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Ibadah Qurban. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 3(2), 243-247.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, S. (2016). *Makna-Makna Dan Simbol Dalam Upacara Mulo Cucu Aya Pada Masyarakat Dusun Sungai Liuk*. Universitas Negeri Padang.
- Nst, A. M. (2022). Pelaksanaan Ibadah Qurban Bagi Orang Yang Sudah Meninggal. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 122-142.
- Nugraha, A. (2019). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. *Seminar Nasional Dan Desain: Reinvasi Budaya Visual Nusantara*, September, 25-33.
- Nur, A. (2018). Ibadah Qurban Dalam Perspektif Hadis. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(1), 143-160.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Ravico. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1-15.
- Sadzali, A. M., Anra, Y., & Putra, B. A. (2019). Menjadi Minangkabau Di Dunia Melayu Kerinci : Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau Di Kerinci Ditinjau Dari Tinggalan Arkeologi Dan Sejarah. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02), 276-293.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhendar, M. ., & Plen, S. (1993). *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Studi dan Aplikasi*. Pionir Jaya.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282-287.
- Tho'in, M., Sumadi, Efendi, T. F., Muliasari, D., Samanto, H., Utami, W. B., & Marimin, A. (2022). Sosialisasi Penjualan Dan Pembagian Hewan Qurban Sesuai Syariat Islam. *Jurnal Budimas*, 04(02), 1-7.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan: Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 2(2), 70-79.
- Wijaya, I. P. (2021). *Sejarah Islam Dan Pengaruh Perkembangan Kebudayaan Islam Di Koto Bingin Dusun Sungai Liuk*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Sayfuddin Jambi.